

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Havigurst dalam Panuju & Umami (Rianggareni, 2015), mengatakan bahwa masa remaja adalah masa disaat seseorang mulai mengerti dan melakukan suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan yang ada disekitarnya. Pada masa ini remaja berusaha membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup.

Dilihat dari kehidupan yang segalanya mudah diperoleh dari proses modernisasi yang ada, dimana remaja masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, dan dapat mengambil bagian positif dari setiap perilaku yang dilakukan oleh remaja tersebut. Lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku prososial ; ada keluarga yang pertama kali membangun perilaku tersebut, ada teman sebaya yang memberikan pengalaman dalam bergaul, dan masyarakat yang memiliki norma-norma dan nilai budaya tersendiri.

Peneliti memilih untuk meneliti salah satu bagian yang ada di Gereja yaitu Orang Muda Katolik atau lebih sering disebut dengan singkatannya OMK. Orang Muda Katolik menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) merupakan bagian dari pelayanan gereja yang sebagian besar diikuti oleh kalangan anak muda yang memiliki usia berkisar 13-35 tahun dan belum menikah. Mereka mengikuti berbagai kegiatan gereja, seperti olahraga

(futsal,badminton,basket), setiap minggu ada tugas jaga parkir saat perayaan ekaristi, dan kegiatan program kerja di masing-masing wilayah (bakti sosial). OMK Sendangguwo ini berasal dari Gereja Santo Paulus Sendangguwo yang beralamat di Jalan Dokter Muwardi Timur VII No.7, Kalisari, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50198.

Contoh perilaku prososial pada Orang Muda Katolik Sendangguwo yang sudah dijumpai oleh peneliti, yaitu salah satu anggota yang sedang mengikuti perayaan ekaristi yang tidak seharusnya menjadi petugas parkir, tetapi melihat parkiran tidak tertata dengan rapi, tanpa basa-basi langsung mengatur parkir. Contoh lain saat ada bencana alam yang terjadi, mereka langsung berkumpul untuk melakukan pengumpulan dana.

Menurunnya perilaku prososial pada individu juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Darmawan, 2015) yang menunjukkan adanya penurunan rasa peka dan kepedulian sosial terhadap orang lain dan lingkungan. Banyak orang yang masih mementingkan kesuksesannya untuk diri sendiri tanpa mempedulikan keadaan orang lain di sekitarnya. Pada penelitian yang sama dikatakan pula orang-orang cenderung semakin individualis dan berdampak pula berkurangnya sikap sosial pada dirinya. Mereka juga nantinya akan memunculkan sikap materialistik dan juga acuh tak acuh pada lingkungannya.

Brigham (Dayakisni & Hudainah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai tujuan untuk menyokong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Hal ini nampaknya ada di Orang Muda Katolik Sendangguwo Semarang.

Latane & Darley, Baron & Byrne (Faturochman, 2006) menemukan bahwa adanya respons individu dalam menghadapi situasi darurat lalu mengambil langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial, yaitu menyadari adanya keadaan darurat, mengasumsikan bahwa tanggung jawabnya untuk menolong, mengetahui apa yang harus dilakukan, mengambil keputusan untuk menolong.

Perilaku prososial tentunya sering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang latar belakang, ras, suku, maupun agama yang dianut. Seringkali perilaku ini merugikan individu yang melakukan perilaku prososial, tak jarang ada pula yang diuntungkan dari perilaku prososial. Setiap pelaku perilaku prososial tidak berharap akan adanya timbal balik dari perilaku tersebut. Menurut Staub (Basti, 2002) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain.

Prososial diartikan sebagai kegiatan sosial yang positif, sehingga perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain, sehingga ketika seseorang melakukan bantuan terhadap orang lain, prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif (Fetchnauer, Andreas, & Liendenberg, 2006).

Perilaku prososial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang banyak dikemukakan oleh para ahli dan memiliki argumen masing-masing. Dari Staub (Dayakisni & Hudainah, 2009) yang meyakini dikarenakan adanya *self-gain*, *personal values and norms*, dan empati. Peneliti memilih empati sebagai variabel bebas, karena empati memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan

menolong, memahami bahwa orang lain membutuhkan kita sehingga ada perasaan senang apabila dapat menolong orang lain.

Dalam perilaku prososial tentunya ada faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu empati, yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005:h 111) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Empati merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial atau bisa dikatakan salah satu faktor yang berasal dari niatan seseorang tersebut. Empati sangat penting karena akan membantu memahami perasaan orang lain sehingga kita bisa memberi respon yang sesuai. Orang yang gemar menolong orang lain sering dianggap memiliki rasa empati yang besar. Empati juga dapat menghambat tindakan sosial atau bahkan memicu perilaku tercela. Misalnya, orang yang melihat kecelakaan mobil dan sangat terpengaruh oleh rasa sakit yang dialami korban bisa membuatnya tidak segera menolong. Rasa empati yang besar pada anggota keluarga atau kelompok juga dapat memicu rasa benci dan sikap menyerang orang lain yang kita anggap sebagai ancaman atau musuh. Orang yang mahir membaca emosi orang lain, seperti penipu atau peramal, juga kerap menggunakan kemampuannya itu untuk mengambil keuntungan dari orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) bahwa empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Dapat disimpulkan bahwa empati memiliki pengaruh pada perilaku prososial, jika individu memiliki empati yang tinggi, maka individu tersebut memiliki toleransi yang baik pada lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai perilaku prososial dengan empati saling berkaitan satu sama lain dengan beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku prososial.

Hasil dari wawancara dua orang anggota Orang Muda Katolik Sendangguwo Semarang menunjukkan bahwa mereka mengikuti Orang Muda Katolik untuk menambah relasi pertemanan, serta belajar banyak mengenai kehidupan dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh beberapa orang yang cukup menarik.

Selain itu, Orang Muda Katolik Sendangguwo memiliki anggota yang loyalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai Orang Muda Katolik Sendangguwo Semarang. Mereka saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi masalah individu maupun kelompok, dengan cara saling membantu untuk menyelesaikan masalah bersama, dan mereka melakukan untuk sesama dengan tulus ikhlas, tanpa pandang hulu. Mereka sangat senang disaat ada acara kumpul bersama para Romo, dimana mereka merasa seperti memiliki keluarga, dan saat itu pula akan terlihat bagaimana keikhlasan mereka dalam melayani sesama.

Dalam mengikuti Orang Muda Katolik ini mereka juga ingin memberikan yang terbaik bagi Gereja Santo Paulus Sendangguwo, seperti contohnya yang sudah terjadi yaitu para anggota Orang Muda Katolik senantiasa mencari dana untuk dapat membeli tanah yang akan digunakan gereja untuk jalan masuk menuju gereja, dengan cara mereka berjualan Pre Order makanan, membuat proposal untuk para donatur, serta mereka juga rajin untuk jaga parkir saat perayaan ekaristi di gereja. Hasil dari wawancara dua orang anggota OMK Sendangguwo Semarang menunjukkan bahwa individu tersebut mengikuti OMK

Sendangguwo karena tingginya empati terhadap sesama anggota dan tentunya untuk gereja.

Penelitian yang dilakukan Kou (2018) menyatakan bahwa empati memiliki dimensi afektif dan kognitif, dan mungkin membangkitkan motif egoistis untuk perilaku prososial. Empati berperan dalam kemungkinan jumlah pemberian amal oleh menganalisis data pada sampel yang mewakili secara nasional lebih dari 2.000 orang dewasa Amerika dari studi panel ANES 2008-2009.

Penelitian yang dilakukan Sahdra et al (2018) menyatakan bahwa empati secara independen memprediksi perilaku prososial tentang kebaikan yang sebagaimana dinilai oleh sesama jenis dan lawan jenis, kecuali ketika anak laki-laki menominasikan anak perempuan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial yang dilakukan oleh Orang Muda Katolik Sendangguwo di Semarang

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan secara empirik antara empati dengan perilaku prososial pada Orang Muda Katolik Sendangguwo di Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian psikologi sosial khususnya pada pembahasan mengenai empati, dan bidang psikologi sosial khususnya pada pembahasan perilaku prososial.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi acuan yang berkaitan dengan perilaku prososial terutama dalam kaitannya dengan empati.

